

<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8836>

ANALISIS KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI MI MIFTAHUL ULUM ANGGANA

Luthfi Zihni Rahman¹, Ali Hamdi²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
zihni rahman2013@gmail.com

²Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
Ah7460299@gmail.com

Abstract

Decentralization of education is an authority given by the central government to the smallest unit of schools to manage educational institutions in accordance with the potential owned by their respective schools. The decentralization is then implemented in the form of School-Based Management (SBM). However, not many schools have been able to do this, one of which is influenced by the leadership of the principal. Thus, prophetic leadership is considered as the right choice to overcome the problem by making the prophet figure as the main role model for the principal in the implementation of SBM, especially in Islamic educational institutions. This study aims to analyze the role of prophetic leadership within MBS. The data collection techniques are conducted through interviews, observations and documentation. The results of this study showed that the characteristics of the prophet gave birth to many important decisions in the management of education in MI Miftahul Ulum Anggana, among others: transparency of financial management, utilization of facilities and pre-facilities, curriculum development, empowerment of educational personnel, student management, and management of public relations.

Keyword: *Prophetic leadership, headmaster, school-based management*

Abstrak

Desentralisasi pendidikan adalah sebuah kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada unit terkecil yakni sekolah untuk mengelola lembaga pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh sekolah masing-masing. Desentralisasi itu kemudian diimplementasikan dalam bentuk Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Akan tetapi belum banyak sekolah yang mampu menjalankan hal tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Maka, kepemimpinan profetik dianggap sebagai pilihan tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menjadikan figur nabi sebagai role model utama bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan MBS, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan profetik di dalam MBS. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat-sifat nabi banyak melahirkan keputusan penting dalam pengelolaan pendidikan di MI Miftahul Ulum Anggana antara lain: transparansi pengelolaan keuangan, pemanfaatan sarana dan pra sarana, pengembangan kurikulum, pemberdayaan tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, serta pengelolaan hubungan masyarakat.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Profetik, Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah.*

PENDAHULUAN

Undang-undang dasar telah mengamanatkan kepada Pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan secara merata dari tingkat pusat sampai ke daerah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 menyebutkan bahwa pendidikan yang bermutu menjadi hak dari setiap warga negara (Sisdiknas no. 20, 2003). Dalam salinan peraturan lainnya, yakni dalam penjabaran UUD 1945 alinea keempat menyatakan bahwa negara wajib mencerdaskan kehidupan warga negaranya. Hal tersebut kian menegaskan bahwa negara wajib menyelenggarakan sistem pendidikan bermutu yang dapat dinikmati oleh seluruh warga negaranya.

Untuk mendukung terselenggaranya visi pendidikan nasional tersebut, pemerintah membuat sebuah kebijakan sistem desentralisasi pendidikan. Desentralisasi dapat diartikan sebagai proses pelimpahan kewenangan dari pusat ke pada daerah. Dalam konteks pendidikan, desentralisasi tersebut dijalankan dalam bentuk manajemen berbasis sekolah. Secara sederhana, manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada masing-masing sekolah untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri. Kebijakan ini dianggap paling realistis untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di tingkat pusat dengan daerah.

Kebijakan pengelolaan pendidikan dengan prinsip MBS ini dipilih karena dianggap paling memungkinkan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi di tiap daerah, lantaran masing-masing sekolah dapat menjalankan sistem pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisi sekolahnya masing-masing. Dalam hal ini, pemerintah pusat yang menaungi bidang pendidikan hanya berperan sebagai pihak yang menyiapkan regulasi dan payung hukum, serta mengawasi jalannya pendidikan di tiap sekolah tersebut. Melalui prinsip ini, kesenjangan pendidikan di tiap daerah dapat diminimalisir.

Akan tetapi pada praktiknya, proses MBS ini ternyata belum cukup mampu menjawab persoalan tersebut secara signifikan. Masih banyak sekolah yang belum mampu menerjemahkan maksud dan tujuan pengelolaan pendidikan sebagaimana yang dimaksud. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep MBS, minimnya sumber daya, pasifnya keterlibatan masyarakat sekitar sekolah, hingga masalah krisis kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang amat besar pada keberhasilan pengelolaan pendidikan melalui MBS. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang amat besar pada berjalannya roda organisasi sekolah (AR, 2015). Akan tetapi, masih banyak ditemui kepala sekolah/madrasah yang belum memahami secara baik tentang konsep pengelolaan sekolah melalui prinsip MBS ini. Hal ini kemudian berpengaruh pada proses implementasinya di sekolah, sehingga manfaat dari MBS ini masih belum dirasakan secara maksimal oleh seluruh warga sekolah.

Seyogyanya, hal itu bisa diselesaikan melalui gaya kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah gaya kepemimpinan yang terinspirasi dari gaya kepemimpinan yang dicontohkan oleh figur nabi. Dalam konteks ini, nabi diposisikan sebagai *role model* dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal mengelola lembaga pendidikan. Penggalan nilai-nilai, sikap, dan perilaku nabi diharapkan mampu menjawab persoalan dalam tata kelola sekolah melalui prinsip MBS ini, khususnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam.

Hal demikian disadari penuh oleh MI Miftahul Ulum Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, sekolah ini menganggap bahwa sudah selayaknya dalam proses pengelolaan sekolah, mencontoh dari apa yang telah dipraktikkan oleh sosok Rasulullah Muhammad. Keberhasilan nabi dalam membimbing dan

mengarahkan umatnya, dipandang sebagai sebuah inspirasi utama yang bisa diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam dengan judul “Analisis Kepemimpinan Profetik (*prophetic leadership*) dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MI Miftahul Ulum Anggana”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Secara sederhana, penelitian kualitatif deskriptif dapat dimaknai sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan tertentu secara natural atau apa adanya, tanpa dilakukan perlakuan khusus sebelumnya pada objek yang akan diteliti (Sudaryono, 2014).

Objek penelitian ini adalah kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) kepala sekolah dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Anggana yang berlokasi di Jalan Poros Samarinda, Desa Sungai Mariam Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Edi Saputro, S. Pd, I, Waka Kurikulum, Icad Septa Aganda, S. Pd, Koordinator Sarana dan Prasarana Muhammad Kifli, S. Pd, Koordinator Keuangan/Bendahara Cristiyani Yulita, S. Pd, dan Wali Kelas Putri Handayani, S. Pd.

PEMBAHASAN

1. Definisi Kepemimpinan Profetik

Mengacu pada KBBI, kata kepemimpinan yang memiliki kata dasar pimpin, memiliki arti memandu, mengetuai, mengepalai, dan melatih (Kbbi Kemdikbud, n.d.). Kreitner dan Kinicki sebagaimana dikutip dalam Usep Deden Suherman mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses pengaruh sosial di mana pemimpin harus mampu menciptakan partisipasi dari para bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi secara sukarela (Suherman, 2019). Dalam literatur lainnya, kepemimpinan adalah sebuah proses memberikan pengaruh terhadap aktivitas-aktivitas seseorang di dalam suatu komunitas atau kelompok (Mulyono, 2018).

Dari beragam definisi di atas, dapat ditarik satu buah kesimpulan bahwa kata kunci dalam terminologi kepemimpinan adalah pengaruh. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruhnya kepada orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Sedangkan kata profetik, diadopsi dari bahasa inggris *prophety* yang memiliki arti nabi dan rasul. Di Indonesia, istilah profetik dipopulerkan oleh Kuntowijoyo lewat gagasan ilmu sosial transformatif yang kemudian ia sebut sebagai ilmu sosial profetik (Raharjo, 2011). Menurutnya, harus ada perubahan orientasi epistemologi yakni tidak hanya berdasarkan rasio atau empiri, tetapi juga berorientasi pada wahyu. Dalam konteks ilmu sosial profetik ini, wahyu tersebut berdasarkan dari nilai-nilai agama yang diajarkan oleh para nabi.

Sehingga, dari berbagai definisi di atas membentuk satu buah definisi baru dalam kajian ilmu sosial yang dikenal dengan sebutan kepemimpinan profetik, yang diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan pengaruh yang dilakukan oleh pemimpin (*leader*) kepada orang-orang yang dipimpinya, guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dengan prinsip dan nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh figur nabi dan rasul.

2. Nilai-Nilai Dalam Kepemimpinan Profetik

Pendidikan profetik memiliki misi utama yakni membentuk manusia agar memiliki karakter religius, yang tidak sekadar berorientasi pada transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diperkaya dengan penanaman nilai-nilai religious (abdul rahmat, 2014). Hilmy berpendapat bahwa misi profetik nabi yang paling utama ialah misi pembebasan, yakni membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan (Hilmy, 2008). Hal demikian didasari dari diutusnya Rasulullah Muhammad sebagai nabi di tengah-tengah bangsa arab, untuk menyempurnakan akhlak manusia dan memberantas kebodohan masyarakat arab pada waktu itu yang semakin marak menyembah berhala.

Proses kepemimpinan profetik tidak sekadar mengantarkan seorang pemimpin mencapai tujuan organisasinya semata, melainkan pencapaian tujuan organisasi tersebut haruslah sesuai dengan nilai-nilai yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Keberhasilan Rasulullah Muhammad dalam memimpin, membimbing, dan mengarahkan umatnya menjadi inspirasi utama bagi seorang pemimpin profetik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya.

Inti pokok dari kepemimpinan profetik ialah seorang pemimpin dalam proses kepemimpinannya haruslah mencerminkan nilai, prinsip hidup, serta sifat yang dimiliki oleh rasul, yakni: *sidik* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), serta *Fathonah* (cerdas) (Raharjo, 2011). Secara lebih jelas, sifat-sifat nabi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Sidik* (benar)

Sebagai nabi dan rasul yang diutus oleh Allah, Rasulullah Muhammad merupakan pribadi yang sangat menjunjung tinggi kejujuran. Ajaran yang beliau sampaikan merupakan kebenaran yang datang dari Allah swt. dan beliau juga senantiasa memperingatkan umatnya untuk bertutur kata dan bersikap yang benar. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Surah al-maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8).

Ayat di atas memberikan sebuah peringatan kepada kita untuk menjadi orang-orang berintegritas dengan cara senantiasa menegakkan kebenaran. Jangan sampai ketidaksukaan kita terhadap seseorang atau kelompok lain membuat kita menjadi tidak obyektif dalam melihat segala situasi dan persoalan.

b. *Amanah* (dapat dipercaya)

Interaksi keseharian nabi yang senantiasa menunjukkan perilaku kejujuran membuat beliau sejak usia muda mendapatkan julukan sebagai al-amin (yang dapat dipercaya). Dalam islam, pentingnya untuk menjaga kepercayaan telah disebutkan di dalam alquran surah al-anfal ayat 27 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal : 27).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa, jangan sampai kita sebagai umat manusia mengkhianati kepercayaan dari orang lain yang telah diberikan kepada kita. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya sulit didapatkan, dan ketika kepercayaan itu telah berhasil didapatkan, maka jangan sampai kita menyia-nyiaikan kepercayaan yang telah diberikan tersebut.

c. *Tabligh* (menyampaikan)

Sebagai seorang hamba dan juga rasul Allah, Rasulullah Muhammad diutus untuk mengemban tugas sebagai penyampai risalah-risalah dan ajaran-ajaran ketuhanan. Tidak hanya itu, sebagai dikutip dari Sakdiah bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai orang yang memberi peringatan bertujuan untuk membimbing umat, memperbaiki akhlak manusiaserta mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat(Sakdiah, 2016). Hal tersebut juga dijelaskan di dalam alquran surah al-maidah ayat 67 yang berbunyi:

﴿ يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Terjemahannya:

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Ma'idah : 67).

d. *Fathonah* (cerdas)

Sebagai seorang yang diutus untuk menyampaikan risalah kebenaran ajaran Tuhan, Rasulullah Muhammad bukanlah orang yang sembarangan. Beliau dikenal sebagai sosok yang unggul dari segi pemikiran, memiliki pandangan yang visioner, dan tepat dalam setiap pengambilan keputusan(Al-Mubarakfuri, 1997). Mengingat tugas yang diemban sedemikian beratnya, Allah menganugerahkan kepada beliau kecakapan yang luar biasa (*genius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership-qiyadahabqariyah*)(Sakdiah, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas yang diemban beliau yang salah satunya membimbing umat manusia agar terbebas dari

kebodohan menyembah berhala, bukanlah sebuah tugas yang mudah dan dibutuhkan kecerdasan.

3. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini merupakan hasil adopsi dari salah satu konsep pengelolaan pendidikan yang lebih dulu mahsyur di berbagai negara yang dikenal dengan istilah *School Based Management* (Mujiburrahman et.al, 2018). Model pengelolaan pendidikan melalui MBS ini dilakukan dengan prinsip-prinsip desentralisasi. Pada hakikatnya, desentralisasi ini merupakan sebuah aktivitas pelimpahan wewenang yang dilakukan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (Achadah, 2019). Dalam konteks pengelolaan pendidikan, sistem desentralisasi ini memberikan kewenangan kepada unit terkecil yaitu sekolah untuk mengatur urusan rumah tangga sekolahnya. Sistem ini digunakan untuk menggantikan sistem sentralistik yang dianggap belum mampu mengatasi persoalan pemerataan pendidikan yang telah diterapkan sebelumnya.

Myers dan Stonehill berpendapat bahwa MBS merupakan sebuah strategi untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan memindahkan otoritas pengelolaan pendidikan dari pusat ke tiap sekolah, dengan memberikan kewenangan yang besar kepada sekolah untuk mengatur manajemen sekolahnya dalam aspek dana, personel serta kurikulum (Ana Widyastuti, 2020).

Selain itu, MBS juga mendorong keterlibatan peran aktif seluruh warga sekolah (Mujiburrahman, et.al, 2018). Hal demikian didasari bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dipengaruhi oleh pelibatan tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, serta masyarakat. Program dan kebijakan sekolah tidak dapat berjalan maksimal, tanpa adanya dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar sekolah. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan di sekolah. Tentunya, keputusan yang diambil haruslah berjalan beriringan dengan kebijakan pendidikan secara nasional.

4. Ruang Lingkup Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Dalam salinan PP No. 19 tahun 2005, pasal 49 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan prinsip manajemen berbasis sekolah yang meliputi kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, serta akuntabilitas (Peraturan Pemerintah No 19, 2005). Salinan tersebut memberikan panduan kepada sekolah tentang asas pokok dalam MBS yakni kemandirian, keterbukaan, serta keterlibatan aktif masyarakat sekitar.

Pada prinsipnya, esensi utama dari MBS adalah peran aktif keterlibatan warga sekolah dan masyarakat (Pratiwi, 2016). Pelimpahan wewenang pengelolaan sekolah yang telah diberikan oleh pemerintah pusat kepada tiap sekolah, membuka peluang yang sangat besar bagi warga dan masyarakat sekitar sekolah untuk dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam memberikan ide, masukan, dan kontribusi positif yang digunakan untuk kemajuan sekolah. Keterlibatan ini juga bertujuan agar program-program yang dijalankan di sekolah nantinya dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.

Sedikitnya, ada 6 (enam) komponen yang diatur di dalam MBS ini antara lain kurikulum, sarana dan pra sarana, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan dan pengelolaan humas (Pasaribu, 2017).

5. Analisis Kepemimpinan Profetik dalam MBS di MI Miftahul Ulum Anggana

Praktik kepemimpinan profetik pada pengelolaan lembaga pendidikan berbasis MBS telah banyak melahirkan beberapa keputusan penting dalam pengelolaan sekolah. Secara lebih detail, analisis kepemimpinan profetik dalam MBS dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Transparansi Pengelolaan Keuangan

Aspek penting dalam MBS adalah pengelolaan keuangan sekolah. Di MI Miftahul Ulum Anggana, pengelolaan keuangan dijalankan melalui prinsip transparansi(keterbukaan) dan penuh rasa tanggung jawab. Pada aspek ini, kepemimpinan profetik kepala sekolah lebih dominan ditunjukkan pada sikap *tabligh* (menyampaikan) dan sikap *amanah* (dapat dipercaya) yang dijalankannya.

Pertama, pengamalan sikap amanah nabi mengilhami kepala sekolah untuk mengelola keuangan sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab itu kemudian melahirkan sikap untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan *stakeholder* sekolah dengan sebaik-baiknya. Sebagai upaya menjaga kepercayaan tersebut, kepala sekolah tidak memegang keuangan sekolah seorang diri, tetapi ia juga mendelegaasikan tugas pengelolaan keuangan kepada bendahara sekolah.

Hal ini bukan berarti kepala sekolah tidak mampu mengelola keuangan sekolah, akan tetapi cara ini dinilai tepat untuk meminimalisir kecurigaan yang mungkin saja bisa muncul dari pihak luar apabila keuangan sekolah hanya dipegang oleh satu pihak saja. Kepala sekolah bertugas menyusun perencanaan, pelaksanaan, serta laporan keuangan. Dengan pendelegasian tugas ini, antara kepala sekolah dan bendahara dapat saling mengawasi penggunaan keuangan satu sama lainnya.

Kedua, pengamalan sikap *tabligh* (menyampaikan). Kepala sekolah selalu rutin memberikan laporan pertanggungjawaban (LPJ) pengelolaan keuangan setiap tiga bulan (tri wulan) kepada pemerintah. Laporan ini diberikan untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan sekolah sudah sesuai dengan petunjuk teknis penggunaan dana sekolah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu, LPJ juga diberikan kepada *stakeholder* sekolah (yayasan) dalam rentang waktu 6 (enam) bulan sekali.¹ Hal ini dimaksudkan agar adanya monitoring dari pihak yayasan untuk memastikan bahwa dana sekolah sudah digunakan sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Sedangkan, laporan keuangan kepada orangtua murid dilakukan dalam forum yang rutin dilakukan setiap tahun ajaran baru dimulai. Pada momen ini, kepala sekolah menyampaikan secara menyeluruh tentang alokasi penggunaan keuangan sekolah. Dengan cara ini, diharapkan dapat memunculkan rasa kepercayaan di antara orangtua murid bahwa keuangan sekolah sudah digunakan sebagaimana mestinya. Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa sikap *tabligh* (menyampaikan) dan *amanah* (dapat dipercaya) yang dicontohkan oleh figur Nabi, menjadi ilham bagi kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan keuangan secara transparan. Hal di atas semakin diperkuat dari penuturan salah satu guru, Putri Handayani, S. Pd yang menyebutkan bahwa kepala sekolah selalu terbuka tentang laporan dan keadaan keuangan sekolah kepada guru.²

b. Pemanfaatan Sarana dan Pra sarana Sekolah

Dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak selalu berjalan mulus. Banyak kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam proses MBS, tidak

¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Miftahul Ulum Anggana, Edi Saputro, S. Pd. I pada hari Rabu tanggal 21 April 2021 pukul 14.00 – 15.30 wita.

² Hasil wawancara dengan salah satu guru, Putri Handayani, S. Pd, pada hari Jumat 23 April 2021, pukul 08.30-09.15 wita.

terkecuali di MI Miftahul Ulum Anggana. Salah satu kendala yang dihadapi ialah pada aspek ketersediaan sarana dan pra sarana (sarpras). Kondisi sarpras di sekolah ini bisa dibilang mencukupi, namun tidak bisa dipungkiri masih terdapat beberapa kekurangan, seperti keterbatasan lahan parkir serta tidak tersedianya musholayang bisa digunakan untuk salat berjama'ah. Namun keadaan demikian tidak menghalangi kepala sekolah untuk tetap menjalankan setiap program di sekolah.

Pada aspek ini, sikap *Fathonah* (cerdas) menjadi nilai yang paling dominan ditunjukkan dalam kepemimpinan kepala sekolah. Keterbatasan lahan parkir kendaraan disebabkan area tersebut digunakan untuk melaksanakan upacara rutin setiap hari senin. Keadaan demikian disiasati dengan aturan selama pelaksanaan upacara berlangsung, kendaraan diletakkan di luar sekolah terlebih dahulu. Barulah ketika pelaksanaan upacara telah selesai dilaksanakan, kendaraan tadi diletakkan di dalam area sekolah.

Selanjutnya, ketidaktersedianya mushola yang digunakan untuk salat disiasati kepala sekolah dengan memanfaatkan ruang kelas yang kosong. Pemanfaatan ruang kelas kosong ini menjadi solusi agar kegiatan keagamaan khususnya salat dzuhur berjama'ah di sekolah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pengelolaan dan pemanfaatan sarpras di sekolah ini juga dibangun dan dijalankan melalui prinsip-prinsip amanah. Kepala sekolah senantiasa memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah, terkait proses peminjaman barang-barang inventaris sekolah. Seorang guru yang ingin meminjam proyektor, pengeras suara, serta media pembelajaran lainnya haruslah mencatatnya terlebih dahulu ke dalam buku peminjaman.³ Cara ini dirasa efektif untuk menanamkan kedisiplinan sekaligus menciptakan kultur saling percaya satu sama lainnya.

c. Pengembangan Kurikulum

Pengelolaan kurikulum di MI Miftahul Ulum Anggana dijalankan melalui prinsip *sidik* (benar), dalam artian pengembangan kurikulum yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas di sekolah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, sekolah ini memiliki visi "Menjadi madrasah unggul berbasis adab, keilmuan dan keislaman". Perwujudan dari visi dan misi tersebut dituangkan dalam pengembangan kurikulum sekolah yang banyak diberikan tambahan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti jam mengaji (*tilawati*) di awal sebelum pelajaran dimulai.⁴

Sedianya, kegiatan ini tidak ada di dalam kurikulum. Akan tetapi manajemen berbasis sekolah (MBS) membuka peluang bagi setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi kurikulum di sekolahnya masing-masing. Dalam aspek ini, kepala sekolah di MI Miftahul Ulum Anggana lebih berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi aspirasi dan masukan-masukan dari *stakeholder* terkait tentang program apa saja yang seharusnya ada di sekolah.

Sebagai salah satu sekolah islam, MI Miftahul Ulum Anggana ini memiliki kultur atau budaya sekolah yang sangat kental dengan nuansa keislaman. Tentu, sekolah ini tidak ingin kehilangan ciri khas mereka sebagai sekolah dengan label madrasah, sehingga kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memiliki nuansa kurikulum pendidikan nasional, tetapi juga diperkaya dengan kurikulum Pendidikan agama. Dengan keunggulan ini, sekolah ini dapat menjadi pilihan utama bagi orangtua yang menginginkan anak mereka mendapatkan pelajaran agama sejak dini.

³ Hasil wawancara dengan koordinator sarpras, Muhammad Kifli, S. Pd, pada hari Kamis 22 April 2021, pukul 09.00-09.30 wita.

⁴ Hasil wawancara dengan koordinator kurikulum, Icad Septa Aganda, S. Pd, pada hari Kamis 22 April 2021, pukul 13.00-13.45 wita.

Kurikulum yang berhasil dikembangkan di sekolah ini antara lain: Pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya; menciptakan kultur untuk mendidik siswa untuk bisa melaksanakan salat 5 (lima) waktu baik secara sendiri maupun berjamaah; jam tambahan berupa muatan local mengaji dengan metode tilawati; pembiasaan melaksanakan salat dhuha; membaca amaliyah pagi atau disebut *abda'u*; menargetkan siswa mampu menghafal juz 30; serta penguatan ekstrakurikuler keagamaan seperti maulid habsyi.

d. Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam sebuah konsep kepemimpinan, tentu tidak akan pernah bisa dilepaskan dari sebuah interaksi yang terjalin di antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin, atau dalam bahasa struktural yakni antara atasan dan bawahan. Dalam konteks sekolah, hubungan ini menyangkut hubungan antara kepala sekolah dan guru. Proses pengelolaan sekolah berbasis MBS membutuhkan kejelian pemimpin (kepala sekolah) dalam memberdayakan bawahannya.

Pemberdayaan guru di MI Miftahul Ulum Anggana dijalankan melalui kebijakan-kebijakan *sidik* (benar) dan *Fathonah* (cerdas) kepala sekolah. Setiap guru yang mampu mata pelajarandisesuaikan dengan latar belakang keilmuan masing-masing. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* bahwa layanan pendidikan yang diberikan di sekolah sudah sesuai dengan yang seharusnya. Untuk menunjang tugas mengajar itu, kepala sekolah rutin mengadakan program pelatihan dengan mengundang tutor yang berpengalaman. Cara ini dilakukan untuk meng-*upgrade* keilmuan guru agar nantinya bisa menghasilkan inovasi yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru-guru juga diberikan tugas tambahan di luar tugasnya mengajar antara lain koordinator kurikulum, koordinator sarpras, koordinator keuangan dan lain-lain. Sebelum pemberian tugas tambahan ini, kepala sekolah menjelaskan terlebih dahulu tentang *job desc* dari tugas tambahan yang diberikan secara detail dan jelas. Dengan cara ini, guru yang diamanahi tugas tersebut dapat mengetahui tugas tambahan yang diberikan, sehingga mereka nantinya dapat menjalankan tugas tambahan tersebut dengan baik.

e. Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengawasan dari keseluruhan rangkaian kegiatan siswa yang berjalan di sekolah. Kegiatan kesiswaan selama satu tahun diawali dari proses analisis kebutuhan. Kepala sekolah bersama-sama dengan warga sekolah bermusyawarah untuk menentukan kegiatan apa saja yang dirasa perlu untuk dilakukan, misalnya peringatan hari kemerdekaan dan peringatan hari besar islam. Di samping itu, kepala sekolah juga terlibat dalam proses pengawasan. Program dan kegiatan yang telah disusun harus dipastikan berjalan sesuai denganapa yangtelah disusun pada perencanaan di awal.

Pada aspek ini, peran kepemimpinan profetik kepala sekolah lebih dominan diilhami dari sifat *Fathonah*(cerdas) nabi. Kepala sekolah menyusun kegiatan kesiswaan berdasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Tidak semua kegiatan harus direncanakan namun minim pada aspek pelaksanaannya, akan tetapi kegiatan yang sudah dipilih merupakan kegiatan yang paling realistis untuk dikerjakan dan dirasa tepat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

f. Pengelolaan Hubungan Masyarakat

Peran hubungan masyarakat (humas) dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah besar. Humas di sebuah lembaga pendidikan bertujuan untuk menjadi sumber informasi yang kredibel bagi pihak luar yang ingin mengetahui informasi tentang sebuah sekolah. Di MI Miftahul Ulum Anggana, pengelolaan humas dilakukan dengan cara membentuk tim khusus yang bertugas mengelola akun media sosial sekolah, seperti instagram, facebook, serta fanspage. Di media sosial ini, ditampilkan beragam informasi mengenai sekolah mulai dari visi dan misi, kegiatan rutin, serta program unggulan sekolah yang dapat diakses oleh siapa saja.

Pembentukan tim yang mengelola media sosial ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang aktif di jaringan dunia maya. Pergeseran orientasi sumber informasi dari media cetak ke media sosial merupakan sebuah peluang yang harus dimanfaatkan oleh sekolah untuk semakin memperluas jaringan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang sekolah. Sehingga pengelolaan akun media sosial ini haruslah dikemas dengan menarik dan informatif.

Dalam pengelolaan humas ini pula, kepala sekolah membuat sebuah kebijakan dengan cara merangkul tokoh masyarakat sekitar sekolah yang ditugaskan sebagai penasihat. Bagi kepala sekolah, pelibatan tokoh masyarakat ini memiliki banyak manfaat, antara lain untuk menyerap aspirasi dari masyarakat sekitar sekolah; penyambung lidah ketika ada hal-hal yang perlu diklarifikasi; serta sebagai sarana promosi ketika momen penerimaan siswa baru tiba.

Dari beberapa uraian di atas, menunjukkan bahwa pengamalan sikap *Fathonah* (kecerdasan) nabi banyak melahirkan inovasi dan kreativitas bagi kepala sekolah. Beliau mampu melihat setiap peluang dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kemajuan dan keterbukaan akses informasi sekolah. Dampaknya, semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini.

PENUTUP

Simpulan

Kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) merupakan salah satu model kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai, prinsip, falsafah hidup yang dipraktikkan oleh nabi dan rasul, baik dalam perilaku keseharian, maupun kemampuan beliau memimpin umat. Dalam posisi ini, figur nabi ditempatkan sebagai *role model* utama bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Melihat dari kenyataan tersebut, seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan islam dapat menggunakan model kepemimpinan ini dalam proses manajemen berbasis sekolah (MBS).

Dari berbagai sifat yang dimiliki oleh nabi tersebut melahirkan beberapa karakteristik penting yang dapat menjadi contoh bagi seorang kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan antara lain: sifat *Sidik* (cerdas) melahirkan seorang pemimpin yang jujur dan berintegritas, utamanya dalam pengelolaan keuangan sekolah; sifat *Amanah* (dapat dipercaya) menjadi dasar utama dalam menjalankan kepercayaan *stakeholder* sekolah; sifat *Tabligh* (menyampaikan) menjadi ilham untuk senantiasa mengelola sekolah secara transparan (keterbukaan); serta sifat *Fathonah* (cerdas) melahirkan pemimpin-pemimpin yang senantiasa memiliki kreativitas dan inovasi.

Saran

Bagi MI Miftahul Ulum, praktik kepemimpinan profetik yang berjalan di sekolah telah banyak memberikan dampak positif bagi kemajuan sekolah, khususnya dalam aspek manajemen berbasis sekolah. Karenanya, kepala sekolah diharapkan dapat terus

mempertahankan dan mengembangkan model kepemimpinan profetik ini sehingga capaian-capaian positif dapat terus didapatkan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdul rahmat, Sri hartini. (2014). *Manajemen Profetik Model Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Alam, Pesantren*. Ideas Publishing.
- Achadah, A. (2019). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2).
- Al-Mubarakfuri, S. S. (1997). *Terjemah Arrohiqil Makhtum (Siroh Nabawiyah).pdf*. Al-Kautsar.
- AR, M. (2015). Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pada Sd Negeri 2 Lambheukabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Hilmy, M. (2008). *Islam Prophetic: Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Kbbi Kemdikbud. (n.d.). *No Title*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mujiburrahman, et. al. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah berorientasi pelayanan publik : teori dan implementasinya. In *Yogyakarta: Zahir Publishing, Juli 2018* (Vol. 1, Issue 1).
- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.
- Pasaribu, Asbin. (2017). MBS perspektif islam. *EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017*, 3(1),
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualiatas Sekolah. *Jurnal EduTech*, Vol. 2 No. 1(1).
- Raharjo, M. M. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Unggul, Cerdas, Dan Berkarakter Islam*. Gava Media.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33).
- Sisdiknas no. 20, 2003 UU RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 6.
- Peraturan Pemerintah no 19, (2005).
- Sudaryono. (2014). *Educational Research Methodology*. Lentera Ilmu Cendikia.
- Suherman, U. D. (2019). Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi. *Ilmu Akutansi Dan*

Bisnis Syariah, 1, 19.

Widyastuti, Ana, et. al. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan*. Yayasan Kita Menulis.